
MENELUSURI REKAM JEJAK AMAL DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN

Oleh

Asrori Mukhtarom

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang

email : asrorimukhtarom84@gmail.com

ABSTRAK

Pembaharuan Islam di bumi nusantara ini tak lepas dari para pejuangnya. Diantara para pejuang Islam yang begitu besar kontribusinya untuk bangsa ini adalah KH. Ahmad Dahlan. Lewat pemikiran, amal, dan perjuangannya KH. Ahmad Dahlan cukup berhasil membawa bangsa ini menjadi bangsa yang berkemajuan. Dalam bidang agama, KH. Ahmad Dahlan telah melakukan usaha purifikasi akidah dari segala macam bentuk tahayul, bid'ah, dan churafat. Dalam bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan telah berhasil menciptakan model sekolah yang berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan benih dari sekolah Islam modern di Indonesia. Dalam bidang sosial, lewat gerakan al-Ma'unnya telah berhasil membuat rumah sakit swasta pertama di Indonesia. Dan masih banyak lagi kontribusi-kontribusi dari KH. Ahmad Dahlan untuk bangsa ini. Estafet amal dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan kemudian dilanjutkan oleh organisasi Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang beridentitas Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan gerakan tajdid. Tahun demi tahun, karya dan amal usaha KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah semakin berkembang. Perkembangan serta perluasan tersebut menjadi petunjuk kreatifitas dan ketajaman analisa KH. Ahmad Dahlan terhadap problema sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia pada saat itu. Hal itu juga merupakan salah satu indikasi keberhasilannya dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam bentuk kearifan sosial.

I. PENDAHULUAN

Proses masuknya Islam ke Indonesia berbeda dengan masuknya Islam ke Negara-negara lain. Menurut Ahmad al-Usayri, agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para *da'i* yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang¹ dengan cara damai dan penuh dengan toleransi.² Sedangkan di wilayah lain, seperti Mesir, Iran, dan Andalusia Islam masuk dan tersebar melalui penaklukan.

Selanjutnya perkembangan Islam di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada masa penjajahan Belanda, Islam mengalami

kemunduran yang disebabkan mainset masyarakat Islam yang terbelenggu dengan kejumudan berfikir dan cenderung taklid buta. Seperti yang dikemukakan Abuddin Nata, salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah karena kebodohan dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahaman yang sempit yang hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits.³

Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, muncullah sosok pembaharu yang bernama KH. Ahmad Dahlan. Dia adalah pahlawan Nasional yang kontribusinya begitu besar bagi bangsa ini. Lewat organisasi yang didirikannya yang bernama Muhammadiyah, KH. Ahmad

¹ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003). Cet ke-1, h. 336

² A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta : Al-Ma'arif, 1993). h. 38

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 108

Dahlan berusaha melepaskan bangsa ini dari pasungan kebodohan, keterbelakangan, dan kejumudan dalam berfikir.

Sebagai generasi masa kini, penting bagi kita untuk menelusuri sepak terjang perjuangan KH. Ahmad Dahlan, serta mengambil nilai-nilai perjuangan KH. Ahmad Dahlan yang kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu pada jurnal ini penulis berusaha memaparkan sejarah perjuangan KH. Ahmad Dahlan dimulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, amal dan perjuangannya secara sistematis, integral, dan komprehensif.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868.⁴ Kauman merupakan sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Seperti kebanyakan kota besar dan kota kecil di Jawa, Kauman adalah salah satu di antara banyak wilayah Yogyakarta yang merupakan benteng kelompok santri.⁵ KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki.⁶

⁴ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jogjakarta : Best Media Utama, 2010), h. 49

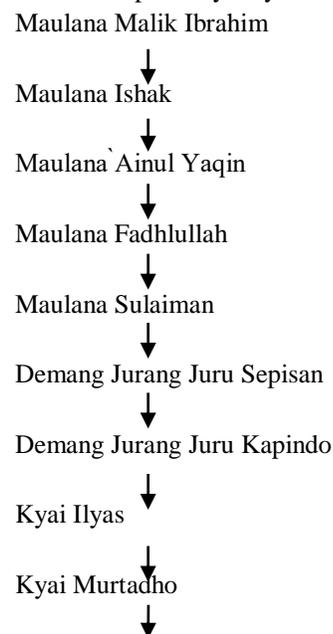
⁵ Alfian, *Politik Kaum Modernis : Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*.terj. (Jakarta : Al-Wasath, 2010), h. 158

⁶Saudara-saudara kandung KH. Ahmad Dahlan menurut urutan usianya adalah : 1. Nyai Khatib Arum, 2. Nyai Muhsin, 3. Nyai Muhammad Shaleh, 4. Muhammad Darwisy (KH. Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai H. Muhammad Fekih, 7. Muhammad Basir (yang merupakan saudara satu-satunya laki-laki). Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah*, h. 49

KH. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan berlatar belakang sosial yang bernuansa agama yang kuat, sehingga tak mengherankan apabila pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian mempengaruhi pribadinya dan menghantarkannya menjadi seorang muslim yang taat beragama.

Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman adalah seorang ulama dan *khatib* terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta.Ia adalah pegawai (*abdi dalem*) keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan puteri KH.Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya, yakni ayah dari ayahnya, bahkan mendapatkan gelar *Mas* (gelar priyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman.⁷

Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa.⁸ Berikut ini adalah silsilah keturunan KH. Ahmad Dahlan dari pihak ayahnya:



⁷ Solichin Salam, *KH. Ahmad Dahlan : Reformer Islam Indonesia*, (Djakarta : Djajamurni, 1963), h. 21

⁸ Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan ; Amal dan Perjuanganny.*,(Tangerang : Al Wasat, 2009), h. 54

KH. M. Sulaiman



KH. Abu Bakar



KH. Ahmad Dahlan

Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun di masa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaiannya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaiannya itulah ia disukai oleh teman-temannya.⁹

Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, ia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang.¹⁰

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah,¹¹ yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari segi keturunan, diabet berasal dari keturunan seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Sebagaimana hal ayahnya, ia pun adalah seorang pribadi yang alim dan haus akan ilmu, terutama ilmu-ilmu keIslaman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah, keduanya dikaruniai enam orang putra.¹²

⁹Ibid, h. 57

¹⁰Siti Walidah merupakan sepupu KH. Ahmad Dahlan, anak dari Kyai Penghulu Haji Fadli bin Kyai Penghulu Haji Ibrahim bin Kyai Muhammad Ali Ngraden Pengkol. Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta : Garasi, 2009), h. 19

¹¹Ibid, h. 18

¹² Putera-puteri KH. Ahmad Dahlan antara lain : 1. Johanah (1890), 2. Delapan tahun kemudian pada tahun 1898 lahir puteranya yang kedua bernama Siraj Dahlan, 3. Siti Busyro (1903), 4. Siti Aisyah (1905), 5. Irfan Dahlan (1905), 6. Siti Zuhara (1908). Baca Abdul Munir Mulkhan, Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Percetakan Persatuan, 1990), h. 62

Siti Walidah adalah pendiri 'Aisyiah¹³ dan Pahlawan Nasional.¹⁴ Meskipun dia hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, akan tetapi karena pergaulannya dengan para tokoh seperjuangan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur, dan lain-lain, maka ia pun mempunyai wawasan yang luas.¹⁵ Sebagai panutan umat, Nyai Dahlan sadar betul menjaga sikap dan akhlakunya. Itu sebabnya, ia dikenal berperangai lemah lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, dan sangat dermawan. Dan Nyai Dahlan sendiri wafat pada tanggal 31 Mei 1946, dan dimakamkan di Kauman, Yogyakarta.

Selain menikahi Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan beberapa wanita yang semuanya berstatus janda, namun mereka tidak dinikahi dalam waktu

¹³ Sejarah berdirinya 'Aisyiah diawali dari dibentuknya sebuah majelis pengajian Islam yang diberi nama *Sopo tresno* (siapa cinta).

Perkumpulan ini didirikan pada tahun 1914, atau dua tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Kegiatan perkumpulan tersebut terus berkembang. Tak hanya mengkaji masalah-masalah keagamaan saja, perkumpulan ini juga mengkaji berbagai problem aktual dalam masyarakat, seperti pentingnya kesadaran kaum wanita untuk ikut serta pada proses pembangunan serta pemberdayaan potensi kaum hawa secara lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mengingat perkumpulan ini kian berkembang pesat, maka dalam sebuah pertemuan di rumah Nyai Dahlan yang dihadiri antara lain Kyai Muhtar, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Fakhruddin, dan para pengurus Muhammadiyah lainnya, timbulah keinginan untuk mengubah *sopo tresno* menjadi sebuah organisasi wanita yang mapan. Berbagai nama diusulkan untuk calon organisasi baru tersebut, seperti nama "Fatimah". Sayang nama ini tidak disepakati mereka yang hadir. Tak lama kemudian, Kyai Fakhruddin mengusulkan nama "Aisyiah". Nama ini akhirnya disepakati semua pihak yang hadir dalam pertemuan itu. Nadjamudin Ramly, dan Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah : Pemikiran dan Kiprah dalam Panggung Sejarah Muhammadiyah*, (Jakarta : Best Media Utama, 2010), h. 79

¹⁴ Karena kegigihannya didalam memperjuangkan bangsa dengan caramemberdayakan kaum wanita, maka pada tanggal 10 Nopember 1971, Pemerintah Republik Indonesia menganugrahi penghargaan kepadanya sebagai pahlawan nasional. Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 95

¹⁵ Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan*, h. 18

bersamaan. Wanita-wanita yang pernah dinikahi KH. Ahmad Dahlan adalah Nyai H. Abdullah, Nyai Rum (adik KH. Munawwir dari Krapyak), Nyai Aisyah (dikaruniai anak yang bernama Dandanah), dan Nyai Yasin dari Pakualaman.¹⁶

B. Latar Belakang Pendidikan

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal.¹⁷ Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak diantara orang Islam melarang anak-anaknya memasuki sekolah *Gubernemen*.¹⁸ Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya.¹⁹ Pada umur delapan tahun, ia telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam.

Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai belajar dan membaca buku-buku tentang Islam. Ia mengaji ilmu fiqh kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadis, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan.²⁰ Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas.

Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk

memperdalam ilmu agama Islam, KH. Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah. Kesempatan menunaikan haji tersebut ia pergunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Makkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhid, qira'at, dan ilmu falak. Di sana ia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi'i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi'i. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwisy.²¹

Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk yang kedua kalinya, selama di Makkah beliau memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadis. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadis kepada Sayyid Babu al-Sijil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada masa menetap yang kedua, mulailah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga bermukim di Makkah, seperti Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk belajar dan bertukar pikiran, serta membicarakan berbagai masalah sosial keagamaan. Disamping menuntut ilmu dan berguru secara langsung, pada saat itu ia juga memperdalam karya Imam Syāfi'i dalam bidang fiqh, dan karya Imam Ghazali dalam bidang tasawuf.²²

Seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaharuan di belahan dunia Islam,²³

¹⁶*Ibid*, h. 19

¹⁷ Pengetahuan yang dimilikinya sebagian besar merupakan hasil belajar otodidaknya. Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual*, h. 63

¹⁸ *Gubernemen* adalah sekolah yang dibangun pemerintahan Belanda. M. Dahlan Yakub, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h. 196

¹⁹ A. Jainuri, *Muhammadiyah : Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke Dua Puluh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), h. 25

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual*, h. 63

²¹*Ibid*, h. 63

²²*Ibid*, h. 64

²³ Muncul dan menggemanya pemikiran pembaharuan di dalam Islam disebabkan pada pertengahan abad ke 19 dunia Islam mengalami keterbelakangan dan ketertinggalan pada aspek pendidikan dan militer. Melihat kondisi tersebut, muncul keinginan dan bangkit dari segala keterpurukan dengan cara melakukan pembaharuan diberbagai bidang, diantaranya adalah pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pada masa ini, muncul nama-nama pembaharu seperti Jamaludin al

saat belajar di Mekkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaharuan Islam, karenanya ia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaharuan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.²⁴

Diantara karya-karya yang mengilhami dalam hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah *Kitāb Tawhīd* dan *Tafsīr juz 'ammā* karya Syaikh Muhammad Abduh, *KitābKanz al-'Ulūm*, *Dāirah-al-Ma'ārif* karya Farīd Wajdī, *Kitāb fī al-Bid'ah* dan *Kitāb al-Tawaṣṣul waṣṣhīlah* karya Ibnu Taimiyah, *Kitāb al-Islām wa al-Nashariyah* karya Muhammad Abduh, *Kitāb 'Izzaru al-Ḥaq* karya Rahmatullah al-Hindi, *KitābTafsīr al-Manār* karya Rasyīd Ridhā dan majalah *al-'Urwahal-Wuthqā*.²⁵

Melalui proses menuntut ilmu yang cukup memakan waktu di Mekkah, dan berkat keuletan serta kesungguhannya dalam belajar agama, setelah pulang kampung sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh. Banyak pemikiran tentang pembaharuan Islam ia sampaikan kepada masyarakat sekitar,²⁶ walaupun pada masa awalnya belum banyak orang menerima ide pembaharuannya tersebut.²⁷

Pada tahun 1896, KH. Abu Bakar ayah dari KHAD wafat. Karena kedudukannya sebagai

seorang *khatib* di Kesultanan Yogyakarta, maka sebagai anak lelaki sulung, KH. Ahmad Dahlan diajukan untuk menggantikan posisi tersebut. Kemudian dia diangkat menjadi khatib di masjid besar oleh Kesultanan Yogyakarta dengan gelar "*Khatib Amin*". Diantara tugas yang diembannya adalah menjadi khatib jum'at saling berganti dengan delapan kawannya, dan bertugas piket di serambi masjid bergantian dengan enam orang kawan-kawannya sekali seminggu, serta menjadi anggota dewan atau penasihat agama Islam Kraton.²⁸

C. Amal dan Perjuangan

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok seorang ulama yang sedikit berbicara tetapi banyak beramal; sedikit berteori tapi banyak berbuat. Karenanya dia tidak dikenal sebagai ulama yang produktif berkarya dalam bentuk tulisan, tetapi hasil pemikirannya lebih banyak dituangkan melalui amal dan perbuatan yang sampai sekarang dapat dirasakan oleh umat. Salah satu contohnya adalah dalam memahami tafsir surah *al-Mā'ūn*. Disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan suatu ketika mengajarkan surah *al-Mā'ūn* kepada murid-muridnya dengan cara membacanya berulang-ulang. Kemudian salah seorang muridnya bernama Sudjak bertanya, mengapa surat *al-Mā'ūn* terus dibaca berulang-ulang setiap hari dan tidak menambah tafsir surat yang lain. Mendengar pertanyaan itu dia balik bertanya, apakah anda sudah hafal ayat tersebut? jika sudah hafal, apakah sudah diamalkan?. Jawaban tersebut membuat muridnya sadar bahwa al-Qur'an bukan sekedar untuk dibaca, akan tetapi hendaknya diamalkan dalam wujud nyata. Salah satu contoh bentuk konkrit aplikasi dari makna surat *al-Mā'ūn* adalah gerakan membangun panti asuhan bagi anak yatim dan menolong fakir miskin, yang di dalam organisasi Muhammadiyah dikenal dengan sebutan "*Gerakan al-Mā'ūn*".²⁹ Bagi KH. Ahmad Dahlan surat *al-Mā'ūn* menjadi landasan penting dalam

Afgani dan Muhammad Abduh. Baca Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), h. 148

²⁴ Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan*, h. 58

²⁵ *Ibid*, h. 59

²⁶ Salah satu contoh pembaharuan yang dilakukannya adalah dengan merubah arah kiblat berdasarkan hitungan ilmu hisab yang dikuasainya. Hanung Bramantyo, *Sang Pencerah (Film Dokumenter Tentang Sejarah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan)*, (Jakarta : Multivision Plus, 2010).

²⁷ Pada masa awal pembaharuan yang dilakukannya, KHAD banyak mendapat tekanan dari masyarakat sekitar. Bahkan masyarakat melakukan perlawanan terhadap pembaharuan yang dilakukannya, misalnya tidak menerima perubahan arah kiblat yang dilakukan KHAD, bentuk perlawanan masyarakat terhadap KHAD adalah dengan merobohkan surau pribadi yang dibangunnya. Alfian, *Politik Kaum Modernis*, h. 161

²⁸ Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan*, h. 27

²⁹ HM. Nasruddin Anshory, *Matahari Pembaruan : Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta : Yogya Bangkit Publisher, 2010), h. 67

membangkitkan kesadaran solidaritas kaum Muslimin terhadap kaum dhuafa dan fakir miskin.

Amal dan perjuangan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan seperti contoh di atas merupakan salah satu contoh dari sekian banyak perjuangan yang beliau lakukan semasa hidupnya. Sebelum wafatnya, KH. Ahmad Dahlan meninggalkan pesan yang sangat sederhana, namun sarat dengan makna dan memiliki nilai kreatif yang cukup tinggi : *“Berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting daripada berbicara”*.³⁰

Sebagai seorang tokoh yang dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, pembaharuannya meliputi berbagai bidang, seperti :

1. Bidang Keagamaan

Ide serta gagasan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan dilatarbelakangi oleh keprihatinannya melihat realita masyarakat Islam yang pada waktu itu hidup seperti masajihiliah.³¹ Pada saat itu masyarakat Islam didalam menjalankan ibadahnya banyak dipengaruhi unsur syirik, tahayul, khurafat, dan bid'ah.³² Pada saat itu umat Islam memeluk agama Islam bukan karena keyakinan hidupnya, melainkan sebagai kepercayaan hidup yang diturunkan dari nenek moyangnya. Dan ajaran Islam yang diturunkan tersebut telah bercampur dengan ajaran-ajaran animisme, dinamisme, hinduisme, dan sebagainya. Di samping itu, pola pikir yang demikian juga mengakibatkan

terjadinya kekolotan (konservatisme), taqlid (fanatisme), serta mengikutiapa saja yang diwariskan dari nenek moyang meskipun bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebekuan didalam pemahaman ajaran Islam, serta kebodohan dan keterbelakangan umat Islam saat itu. Fenomena itulah yang menjadi salah satu sebab penting dan menjadi motivasi bagi KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. Upaya ini tentu saja dirasakan tak mudah, karena dia harus merubah pola pikir masyarakat yang sekian lama sudah turun menurun. Namun hal ini tidak membuatnya gentar dan dia memilih untuk mengajak umat untuk kembali kepada kemurnian ajaran agama Islam, serta menegakkan kembali tauhid. Karena menurutnya, tauhid inilah tiang dasar dari agama Islam, dan manakala tiang dasar ini retak, maka akan goyahlah sendi-sendi kehidupan yang lainnya.

Disamping upayanya untuk memberantas penyakit masyarakat Islam saat itu yakni tahayul, bid'ah, dan khurafat, KH. Ahmad Dahlan juga melakukan upaya untuk meluruskan arah kiblat yang dinilai tidak lagi sesuai dengan arah yang seharusnya. Pada saat itu banyak masjid di Jawa yang menurutnya arah kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Mekkah, dan bangunan masjid itu kebanyakan mengikuti rentetan jalan yang sudah ada. Malah ada masjid yang menghadap ke arah timur laut, dan kiblatnya ke arah barat daya. Padahal hal tersebut menyimpang dari syarat sahnya shalat. Oleh karena itu, berbekal ilmu falak yang pernah dipelajarinya dan keyakinannya bahwa selama ini arah masjid-masjid yang berada di daerahnya khususnya di Yogyakarta adalah salah dan kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram, dia kemudian berusaha untuk meluruskannya. Ketegasan sikap KH. Ahmad Dahlan untuk meluruskan persoalan arah kiblat ini merupakan salah satu bentuk nyata dari prinsipnya yang anti taqlid³³ dalam memahami ajaran Islam. Dia ingin mengajarkan cara-cara beribadah yang

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual*, h. 75

³¹ *Jahiliyah* secara bahasa berarti kebodohan atau tidak memiliki pemikiran. *Jahiliyah* dalam faham agama berarti bercampur serta ternodanya kesucian ajaran tauhid yang diajarkan Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad dengan kepercayaan paganisme. Pada masa KHAD, praktek-praktek ibadah yang dilakukan masyarakat sudah tercampur dengan hal yang berbau syirik, tahayul, dan bid'ah. Hal ini yang membuat KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk mengembalikan kepada ajaran tauhid Islam yang murni. Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam jilid III*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 799

³² *Khurafat* adalah kata yang mengacu kepada dongeng, kisah, legenda, cerita, asumsi, dugaan, kepercayaan, keyakinan, atau akidah yang tidak benar. *Bid'ah* adalah segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama tanpa ada dasar syariatnya. *Ibid*, h. 217

³³ *Taqlid* adalah sikap yang mengikuti pendapat oranglain tanpa mengetahui landasan dalilnya. *Ibid*, h. 1761

sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Menurutnya, ibadah tidak dibenarkan kalau hanya mengikuti perintah seseorang tanpa berfikir apakah yang disampaikan benar atau tidak, meskipun yang memerintahkan adalah orang tua, guru atau penguasa sekalipun. Sikap ini mencerminkan sikap pembaharu yang mencoba untuk terbuka dalam berfikir serta tidak serta merta mengikuti dan meniru pemikiran dan tata cara yang sudah biasa dilakukan bahkan berakar urat menjadi tradisi dan rutinitas.

Ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dalam masalah kiblat mulai disosialisasikan ketika dia menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah dengan menggarisi lantai masjid dengan penggaris miring 241/2 derajat ke utara.³⁴ Menurut arah kiblat yang beliau pelajari, arah kiblat tidak lurus ke barat seperti arah masjid di Jawa pada umumnya, tetapi miring sedikit 241/2 derajat. Akan tetapi pembaharuan ini mendapat perlawanan dan protes keras jama'ah masjid, bahkan Kyai Kanjeng Penghulu memerintahkan untuk menghapusnya. Semenjak peristiwa itu hubungan KH. Ahmad Dahlan dengan pihak masjid mulai merenggang, karena KH. Ahmad Dahlan dianggap telah merubah kiblat yang selama turun-temurun belum pernah ada yang berani mengubahnya. Agar terhindar dari hal-hal yang diinginkan, maka KH. Ahmad Dahlan mengalah dan memilih untuk membangun surau di samping rumahnya dengan arah kiblat yang diyakininya.³⁵ Langkah-langkah yang dilakukan untuk membetulkan arah kiblat tersebut dianggap sesat bagi mereka yang tidak sefaham dengannya, dan para pengkritiknya menganggap KH. Ahmad Dahlan sudah keluar dari garis dakwah yang berlaku pada saat itu.

Menurut Dr. Alfian, dari peristiwa tersebut ada beberapa poin yang dapat dijelaskan. Pertama, KH. Ahmad Dahlan telah menjadikan dirinya sebagai pejabat agama muda Masjid Sultan yang kontroversial versus ulama tradisional kraton yang mapan. Sikap reaksioner tersebut menjadi pelajaran penting pertama baginya dan

membuatnya menjadi lebih waspada dan matang dalam memperjuangkan misi dan kegiatannya dikemudian hari. Kedua, tindakannya tersebut adalah indikasi kemampuan intelektualnya untuk melaksanakan pemikiran bebasnya mengenai agama dan kondisi umat Islam. Kemampuannya untuk menghindarkan diri dari taqlid terhadap tradisi agama yang ada dalam masyarakat memungkinkan dia melakukan ijtihad sendiri mengenai agama Islam. Ketiga, tindakannya yang terlihat sangat kuat menunjukkan watak sebenarnya sebagai seorang praktisi yang berorientasi pada amal.³⁶

Tidak mudah bagi KH. Ahmad Dahlan untuk mensosialisasikan ide pembaharuannya. Di samping karena masyarakat belum siap dengan sesuatu yang dianggap berbeda dari tradisi yang telah ada, juga karena ia belum punya wadah untuk mensosialisasikan gagasannya tersebut. Kegagalan KH. Ahmad Dahlan merubah arah kiblat, tidak menyurutkan nyalinya untuk memperjuangkan apa yang diyakininya. Hikmah dari peristiwa tersebut adalah pada tahun 1903 atas biaya Sultan Hamengkubuwono VII, KH. Ahmad Dahlan dikirim ke Mekkah untuk mempelajari kembali masalah kiblat secara lebih mendalam sambil menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.³⁷

Perubahan atau lebih tepat penyesuaian arah kiblat tersebut bukan saja menjadi bukti integritas pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kepribadiannya, tetapi juga kehadiran ilmu pengetahuan dengan metode ilmiahnya mulai menjadi bagian dari pemahaman dan pengamalan Islam yang sebelumnya asing bagi masyarakat Islam termasuk para ulamanya.

Dari berbagai upaya dan perjuangannya untuk melakukan ide pembaharuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dia mendorong untuk membuka akal serta fikiran dalam menjalankan ajaran agama menurut al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat terbebas dari faham taqlid.

2. Bidang Pendidikan

³⁶ Alfian, *Politik Kaum Modernis*, h. 163

³⁷ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah*, h. 54

³⁴ Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan*, h. 37

³⁵ *Ibid*, h. 38

Perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan sangat besar. Hal ini dibuktikannya lewat perhatian serta perjuangannya terhadap bidang tersebut baik sebelum berdirinya Muhammadiyah, maupun sesudahnya.³⁸ Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, perhatian dan kegiatannya dalam lapangan pendidikan berperan penting untuk mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Menurutnyanya, untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan butuh suatu perjuangan. Dan perjuangan itu akan berhasil manakala ditopang oleh dua komponen utama yang melandasinya, yakni pendidikan dan dakwah.³⁹

Jika dicermati, tampak bahwa KH. Ahmad Dahlan begitu semangat untuk melakukan terobosan pembaharuan melalui dua elemen tersebut. Sebab lembaga pendidikan masih dianggap sebagai media yang paling strategis dalam menyampaikan cita-cita pembaharuan.

Sebagai bentuk lain dari perhatiannya dalam bidang pendidikan, semasa hidupnya dia pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar agama di kampungnya. Dia mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya di waktu siang dan sore di Mushola. Dialah yang selalu menggantikan ayahnya jika berhalangan hadir. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri bagi calon para guru, seperti sekolah *Kweekschool* di Jetis Yogyakarta dan *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA, sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi/ Pamong Praja) di Magelang.⁴⁰

Salah satu upaya pembaharuan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya untuk memajukan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Dr. Alfian menyebutkan bahwa sekolah ini merupakan benih dari apa yang kemudian menjadi sistem sekolah modern Muhammadiyah.⁴¹ Berbeda dengan sistem sekolah

yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu mengajarkan pelajaran ilmu-ilmu umum saja, begitu pun dengan sistem pendidikan pesantren yang kala itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini justru menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut (pendidikan pesantren dan pendidikan Kolonial Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berukuran 2,5 m x 6 m, dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah serta satu papan tulis, maka lahirlah sekolah pertama Muhammadiyah.⁴² Pada awal berdirinya, murid-muridnya adalah kerabat KH. Ahmad Dahlan sendiri, dan diayang menjadi gurunya.⁴³

Walaupun tak sedikit dikalangan masyarakat yang mencemooh KH. Ahmad Dahlan karena dianggap membangun sistem sekolah ala Barat yang mereka anggap sebagai sistem sekolah kafir, akan tetapi dia tetap tegar dan menganggap semua itu adalah cobaan, dan dia tetap sabar serta beranggapan bahwa orang yang mencemoohnya itu suatu saat akan mengerti. Pernah ada seorang Kyai yang berasal dari Kresidenan Magelang datang menemui KH. Ahmad Dahlan untuk menanyakan alasan mengapa diamengadopsi sistem pengajaran seperti orang kafir. Dengan tenang Kyai Dahlan balik bertanya, “Maaf Kyai saya ingin bertanya dulu, saudara dari Magelang ke sini tadi berjalankah atau memakai kereta api?”. “Pakai kereta api, Kyai”. Jawab Kyai tersebut. “Kalau begitu nanti kalau Kyai pulang dengan berjalan kaki saja”. “Lho mengapa?”. “Kalau nanti Kyai naik kereta api, Kyai akan mempertanyakan diri sendiri, bukankah itu perkakasnya orang kafir?”, tandasnya.⁴⁴

⁴² Kyai Syuja, *Islam Berkemajuan*, h. 62

⁴³ Sekolah yang didirikan KHAD pada awalnya memiliki sembilan orang murid, kemudian menginjak bulan ke enam jumlah murid sudah hampir 20 orang. Mulai bulan ke tujuh, sekolah tersebut mendapatkan sumbangan guru umum dari organisasi Budi Utomo. Para guru tersebut tamatan *Kweekschool* yang belum menerima penetapan dari pemerintah kolonial Belanda. Mereka datang silih berganti, ada yang mengajar selama sebulan, satu setengah bulan, dan paling lama dua bulan. Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan*, h. 55

⁴⁴ Didik. L. Hariri, *Jejak Sang Pencerah*, (Jakarta : Best Media Utama, 2010), h. 218

³⁸ Alfian, *Politik Kaum Modernis*, h. 187

³⁹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah*, h. 112

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 83

⁴¹ Alfian, *Politik Kaum Modernis*, h. 187

Pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu-ilmu umum.

Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan pun mendirikan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah* (Kweekschool Muhammadiyah) dan *Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*. Di sekolah ini, dia merealisasikan perjuangan serta cita-cita ide pembaharuannya dalam bidang pendidikan Islam. Pada perkembangannya, ide serta gagasannya dalam pendidikan kemudian dilanjutkan melalui organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir Mulkhan, satu tahun sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat yakni pada tahun 1922, sudah tercatat 8 sekolah yang telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 guru dan 1.019 orang siswa.⁴⁵

Selain sekolah, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah mendirikan organisasi kependuan yang pertama di Indonesia, bernama *Hizbul Wathon*. Dorongan untuk mendirikan Hizbul Wathon bermula dari gagasan KH. Ahmad Dahlan yang tertarik ketika menyaksikan demonstrasi keterampilan kependuan Kraton Mangkunegaran Solo yang disebut *Javansche Padvinders*

Organisatie. Nama Hizbul wathon sendiri merupakan nama pergantian dari nama semula *Padvinders Muhammadiyah*, atas usul KRH. Hadjid. Organisasi kependuan inimenjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Tahun demi tahun, karya dan amal usaha KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah semakin berkembang.⁴⁶ Perkembangan serta perluasan tersebut menjadi petunjuk kreatifitas dan ketajaman analisa KH. Ahmad Dahlan terhadap problema sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia pada saat itu. Hal itu juga merupakan salah satu indikasi keberhasilannya dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam bentuk kearifan sosial.

Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, bahkan hampir di setiap provinsi di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi menjadi salah satu bukti betapa besar kontribusi yang diberikan Muhammadiyah kepada bangsa ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Lewat lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah, tentunya telah turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dilihat dari kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yang telah berhasil merubah sistem pendidikan Islam dari yang sebelumnya bersifat konvensional ke arah sistem yang lebih modern, dan belum lagi institusi-institusi pendidikan yang didirikannya yang terus berkembang pesat sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

3. Bidang Sosial Politik

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai

⁴⁵ Sekolah-sekolah tersebut antara lain : 1. Opleiding School di Magelang, 2. Kweek School di Magelang dan Purworejo, 3. Normal School di Surabaya, 4. NBS di Bandung, 5. Algemeene Midel School di Surabaya, 6. TS di Surabaya, 7. Sekolah Guru di Kota Gede, 8. Hoogere Kweek School di Purworejo. Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual*, h. 74

⁴⁶ Ensiklopedi Muhammadiyah menyebutkan bahwa sampai dengan 2004, dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah memiliki TK/3.370, SD/1.134, MTs/535, SMP/1.180, MA/ 172, SMA/512, SMK/250, Pesantren/57, Mu'alimin dan Mu'alimat /25, SLB/71, Universitas /36, ST/66, Akademi /61, Politeknik/3. Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke 20*, (Jakarta : UIN Jakarta press, 2009), h. 126.

bersosialisasi dan bergaul. Diamempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen.⁴⁷

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari ketika dia bersilatullah di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya untuk singgah ke rumah. Dari pertemuan itulah ia mulai mengenal Budi Utomo, dan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus Budi Utomo pun disampaikan kepadanya.

Melalui Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan kemudian sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta. Walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini, setelah banyak mendengar tentang aktivitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909.⁴⁸ Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang bagaimana berorganisasi secara modern. Baginya kesempatan ini jugamerupakan salah satu bentuk upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada anggota dan pengurus Budi Utomo.

⁴⁷ Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 91

⁴⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 84

Dan ternyata, para aktivis Budi Utomo pun menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, yaitu mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran.

Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah, tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia bertabligh yang mempesona para peserta kongres. Pada akhirnya, setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

Selain ikut serta dalam organisasi Budi Utomo, pada tahun 1910, KH. Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi *Jāmi'at Khair*.⁴⁹ Salah satu hal yang mendorongnya memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan Jāmi'at Khairlah satu-satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Islam pada saat itu.

KH. Ahmad Dahlan juga aktif di *Sarekat Islam* (SI).⁵⁰ Bahkan dia merupakan komisariat sentral Sarekat Islam dan Advisor (penasehat pusat) SI. Dia juga termasuk rombongan yang

⁴⁹ *Jāmi'at Khair* adalah nama perkumpulan masyarakat Islam Indonesia keturunan Arab yang didirikan pada tahun 1903 di Jakarta. Dalam kiprahnya di masyarakat, organisasi ini menyebarkan ide-ide dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Organisasi Jami'at Khair bertujuan untuk membina dan membimbing masyarakat ke arah takwa kepada Allah SWT dengan cara mengembangkan, memperdalam, serta meningkatkan pengamalan ajaran Islam, kebudayaan Islam, dan pengajaran bahasa Arab untuk kepentingan syi'ar Islam melalui kegiatan dakwah dan pendidikan yang dikelola secara modern. *Ibid*, h, 302

⁵⁰ *Sarekat Islam* adalah sebuah organisasi politik Indonesia yang paling menonjol pada awal abad ke 20. Didirikan pada 10 September 1912. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Sarekat Islam, antara lain guna menghadapi persaingan dagang dengan orang Cina dan untuk membuat front perlawanan menghadapi semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ibid*, h. 253

mewakili pengurusan pengesahan Badan Hukum Sarekat Islam bersama Cokroaminoto.⁵¹

Ketiga organisasi tersebut di atas dimasuki KH. Ahmad Dahlan, di samping karena terdorong oleh rasa kebangsaan, juga karena menurut pandangannya ketiganya dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dakwahnya yang mengandung ide-ide pembaharuan. Selama aktif di organisasi-organisasi tersebut ia sudah mulai melihat benih-benih ide yang ia tanamkan mulai berkembang dan merasa perlu untuk mendirikan sebuah wadah dalam bentuk organisasi untuk menghimpun mereka yang memiliki ide yang sama dalam menjalankan perjuangannya. Atas dasar pemikiran serta dorongan para murid serta teman-temannya, maka pada tanggal 18 Nopember 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H,⁵² KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi yang dikenal dengan nama *Muhammadiyah*.

Para sejarawan berpendapat berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh sebab subyektif dan sebab obyektif, yaitu:

Pertama, sebab subyektif, yaitu sebab yang tumbuh dari hati nurani atau jiwa pendirinya yang berkaitan dengan pemahaman, persamaan dan pendalaman KHAD terhadap makna yang terkandung dalam surah āli Imrān ayat 104 :

وَلَسَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

" Adakah di antara kamu sekalian sekelompok ummat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (QS. Ali Imran : 104).

Bagi KH. Ahmad Dahlan ayat tersebut di atas tersebut mengindikasikan bahwa untuk bangkit dari segala keterpurukkan harus ada kelompok umat yang berda'wah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kedua, sebab obyektif, yaitu sebab-sebab yang berdasarkan fakta dan realita yang ada. Sebab obyektif ini dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor :

A. Faktor Internal, antara lain:

A.1. Terjadinya kerusakan aqidah Islam akibat pengaruh tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat yang merusak kemurnian aqidah Islam.

A.2. Mundurnya pendidikan Islam akibat terlalu dangkalnya pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran Islam itu sendiri. Orang hanya menafsirkan secara harfiah saja tanpa mengkaji makna yang terdalam dari ajaran Islam tersebut.

A.3. Semakin meningkatnya kemiskinan dan hilangnya semangat gotong royong diantara masyarakat. Disisi lain, hasil bumi mereka harus disetorkan kepada para penjajah, dan hal ini semakin membuat mereka semakin terpuruk.

B. Faktor Eksternal, antara lain :

B.1. Munculnya gerakan pembaharuan Islam dunia yang bersemboyan bahwa untuk mengembalikan kejayaan Islam harus kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantara para pelopor pembaharuan tersebut adalah Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho.

B.2. Timbulnya gerakan kebangkitan bangsa, seperti Budi Utomo pada tahun 1908 dan SI (Serikat Islam) Tahun 1911.

B.3. Majunya kegiatan zending Kristen dan misi Katolik yang dikembangkan oleh penjajah Belanda.

Pada awal pembentukannya, Muhammadiyah memiliki misi untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala aspek kehidupan.⁵³

⁵¹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah*, h. 75

⁵² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, h. 275

⁵³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2008), Cet. ke-3, h. 9

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, serta memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, maksud serta tujuan gerakannya, nyata sekali bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi Islam yang berupaya untuk menjadi wadah dan sarana untuk kebangkitan masyarakat dari segala keterpurukan yang melanda saat itu. Sebagai salah satu organisasi Islam saat itu, Muhammadiyah memiliki identitas dan ciri-ciri khusus, diantaranya .⁵⁴

1. *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.* Segala yang dilakukan Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian dan sebagainya, tak lepas dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.
2. *Muhammadiyah sebagai dakwah Islam.* Muhammadiyah meletakkan strategi dasar perjuangannya dengan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*. Disamping melaksanakan misi risalah Muhamamad agar dipahami oleh umat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun secara berkelompok dalam masyarakat.⁵⁵

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, atau *sebagai gerakan reformasi*. Makna tajdid⁵⁶ dari segi bahasa berarti pembaharuan, dan dari segi istilah memiliki dua arti, yakni pemurnian, dan peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan

yang semakna dengannya.⁵⁷ Untuk membedakan antara keduanya, maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut purifikasi,⁵⁸ sedangkan tajdid dalam pembaharuan dapat disebut reformasi.⁵⁹ Dan dalam hubungannya dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka Muhammadiyah dapat dinyatakan sebagai gerakan purifikasi dan sekaligus gerakan reformasi.⁶⁰ Sifat tajdid yang dilaksanakan oleh gerakan Muhammadiyah disamping berupaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuhnya, juga termasuk upaya melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, sepertimembangun lembaga pendidikan yang berbasis Islam, penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim, dan pengelolaan rumah sakit.

Pada awalnya, pembentukan Muhammadiyah memang mendapatkan resistensi, baik dari keluarga KH.Ahmad Dahlan sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. Ada yang menuduhnya hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, atau menyebutnya sebagai Kyai palsu karena meniru bangsa Belanda yang Kristen, juga tuduhan lainnya. Bahkan, ada pula orang yang ingin membunuhnya. Di pihak lain, pemerintah Hindia Belanda sendiri memang khawatir akan perkembangan Muhammadiyah yang pada perkembangan awalnya saja mendapat respon dari masyarakat, sehingga Belanda pun

⁵⁴ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 2002), Cet. ke-2, h. 159

⁵⁵ Asjmunni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 281

⁵⁶ *Tajdid* dapat disebut juga sebagai pembaharuan dalam kehidupan beragama, baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan-tantangan internal maupun eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 5*, h. 42

⁵⁷ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, h. 160. Kemudian menurut Suroip Azhari berpendapat arti "pemurnian" tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan inti ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan arti tajdid sebagai peningkatan, pengembangan, modernisasi dan semakna dengannya, dimaksudkan sebagai pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Suroip Azhari, *Paham Islam Dalam Muhammadiyah*, (Tangerang : PDM Kab. Tangerang, 2009). h. 78

⁵⁸ *Purifikasi* berarti pemurnian. M. Dahlan Yakub, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, h. 602

⁵⁹ *Reformasi* bermakna perubahan, perbaikan, dan pembaharuan. *Ibid*, h. 620

⁶⁰ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, h. 162

membatasi ruang lingkup perkembangan Muhammadiyah. Namun, rintangan-rintangan tersebut dihadapi dengan sabar oleh KH. Ahmad Dahlan. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air, akhirnya bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada awal pertumbuhan dan berdirinya, Muhammadiyah secara langsung dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan dengan dibantu oleh beberapa anggota pengurus hingga meninggal pada tahun 1923. Adapun susunan pengurus Muhammadiyah pada saat berdiri dan disahkan Pemerintah Hindia Belanda adalah sebagai berikut :⁶¹

Ketua : Kyai Haji Ahmad Dahlan
 Sekretaris : Haji Abdullah Siradj
 Anggota : H. Ahmad, H. Abdurrahman, R. H. Sjarkawi, H. Muhammad, R. H. Djaelani, H. Anis, H. Muhammad Faqih.

Dalam sejarah perjuangannya bersama Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan terus berupaya memperjuangkan cita-citanya, yakni berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk *mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*.⁶² Sampai sekarang pun Muhammadiyah yang usianya sudah satu abad telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi bangsa dan masyarakat Indonesia. Ribuan lembaga pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan tinggi sudah tersebar diberbagai pelosok tanah air. Belum lagi amal usaha yang lain seperti Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Umat (PKU), Panti Asuhan Muhammadiyah, dan Lazis Muhammadiyah. Selain peranannya dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial, Muhammadiyah pun bergerak dalam dunia jurnalistik, yang ditandai dengan terbitnya majalah keislaman pada tahun 1920 dengan nama *Suara Muhammadiyah*. Majalah ini adalah majalah tertua di Indonesia yang sampai sekarang masih terbit.

Maksud penerbitan majalah ini adalah sebagai media pembinaan anggota dan sekaligus merupakan forum komunikasi dan informasi antar anggota Muhammadiyah.

Saat ini, Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan Islam yang terbesar di Indonesia yang terorganisir secara modern dengan unit kegiatan yang tersebar merata hampir di seluruh Nusantara. Gerakan ini memiliki unit-unit terkecil yang terdiri dari kumpulan sekitar 15 orang yang disebut ranting. Di seluruh Indonesia terdapat sekitar 6.098 ranting. Paling kurang 3 ranting tersebut disatukan ke dalam satuan organisasi yang disebut cabang yang kini berjumlah sekitar 2.461 cabang (data tahun 2000). Unit cabang itu kemudian digabung ke dalam satuan wilayah setingkat kabupaten yang disebut daerah, yang pada tahun 2005 berjumlah 365. Beberapa daerah yang terletak di dalam satu wilayah provinsi bergabung ke dalam satuan yang disebut wilayah yang sekarang mencapai 30 wilayah (data tahun 2005).⁶³ Jumlah ranting, cabang, daerah, dan wilayah tersebut akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan anggota dan pemekaran wilayah pemerintahan.

Ketika masih memperjuangkan cita-citanya, pada tahun 1923 KH. Ahmad Dahlan jatuh sakit. Dalam sakitnya yang semakin parah, bersama para sahabat dan pimpinan Muhammadiyah dia mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 januari 1923, 40 hari sebelum wafatnya tanggal 23 Februari 1923. Sehingga dalam peristiwa yang cukup bersejarah itu KHAD tidak dapat menghadiri peresmian Rumah Sakit Muhammadiyah, sebuah rumah sakit pertama di Indonesia yang dikelola langsung secara mandiri oleh masyarakat pribumi.⁶⁴

Dalam rapat tahunan tahun 1923 yang merupakan rapat tahunan terakhir yang dihadiri oleh KH. Ahmad Dahlan selama 30 menit, dia menyampaikan pidato yang intinya menyatakan "*al-Qur'an dan as Sunnah adalah*

⁶¹ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), Cet. ke-1, h. 29

⁶² Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah, 2010), Cet. ke-5, h. 8

⁶³ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan : Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010). Cet ke- 1. h. 18

⁶⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual*, h. 75

pedoman bagi kaum muslimin, serta bid'ah dan khurafat adalah tindakan yang sesat". Akhirnya, pada tanggal 23 Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan seorang ulama, pemikir yang tidak pernah berhenti berjuang wafat. Jenazahnya dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, kemudian shalat jenazah dipimpin oleh KH. Lurah Nur, kakak iparnya. Jenazahnya dimakamkan di sebuah makam di Karangrajan, di bagian selatan Kota Yogyakarta.

KH. Ahmad Dahlan wafat dengan meninggalkan segudang warisan intelektual dan berbagai amal usaha yang sangat bermanfaat bagi umat. Tak banyak naskah tulisan serta dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Salah satu naskah yang agak lengkap terdapat dalam pesan KH. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan *Hoofbestuur Taman Pustakayang* diterbitkan pada tahun 1923 setelah KH. Ahmad Dahlan wafat. Diantara pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang terdapat dalam naskah tersebut adalah :

1. Menurut pandangannya, beragama itu adalah beramal; artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah.
2. Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika dari keduanya tidak ditemukan hukum yang eksplisit maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan mempergunakan berfikir logis (akal pikiran) serta *ijma'* dan *qiyas*.
3. Terdapat lima jalan untuk memahami al-Qur'an yaitu mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya pada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dikerjakan, dan tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan.
4. Tindakan nyata adalah wujud konkrit dari penerjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu mantiq atau logika.
5. Sebagai landasan agar seseorang bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. Dia juga menyatakan, bahwa harus ditanamkan dalam hati seseorang ghiroh dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral dan keikhlasan dalam beramal.
6. Kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pandangan ini, dia menyampaikan pesan "*Menjadilah Insinyur, Guru, Master, dan kembalilah berjuang dalam Muhammadiyah*".
7. Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan dengan jalan interaksi langsung. Untuk melaksanakan teorinya tersebut KHAD mendirikan kepanitiaan yang kemudian diberi nama *Hizbul Wathon*, pengajian pemuda-remaja yang dikenal dengan nama *Fath al-Asrār Miftāh Sa'adah*.
8. Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an, dan menghilangkan sikap taklid. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menghidupkan jiwa dan semangat ijtihad, melalui peningkatan kemampuan berfikir logis, rasional, dan mengkaji realitas sosial.
9. Objek gerakan dakwah Muhammadiyah meliputi rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan, dan para intelektual.⁶⁵

Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan telah berjasa kepada Negara Republik Indonesia, karena dengan amal serta perjuangannya, dia telah membantu tugas Negara baik dalam bidang

⁶⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan*, h. 8-9

keagamaan, pengajaran dan pendidikan, kesehatan, maupun dalam bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Karena itulah KH Ahmad Dahlan disebut sebagai tokoh nasional yang begitu gigih didalam memperjuangkan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Dan untuk mencapai sebuah bangsa yang memiliki derajat yang tinggi di mata bangsa lain, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah membangun suatu sistem pendidikan unggul. Atas jasa-jasa serta kontribusinya bagi bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, maka pemerintah Indonesia menetapkan KH. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁶⁶ Adapun dasar penetapan KH. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional adalah :

1. KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak mengembalikan ajaran Islam yang murni. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Salah satu bagian dari Muhammadiyah yang khusus untuk perempuan, yaitu Aisyiah telah mempelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengesep pendidikan yang lebih baik.⁶⁷

III. PENUTUP

Man of action merupakan julukan yang tepat untuk KH. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan sosok yang sedikit berbicara tapi banyak beramal. Lewat pemikiran-pemikiran dan tindakan nyatanya bangsa ini perlahan maju dari

segala keterpurukan dan keterbelakangan yang telah lama memasung bangsa ini.

Muhammadiyah adalah buah dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang merupakan organisasi bercirikan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan tajdid yang sampai saat ini istikomah memperjuangkan ide-ide KH. Ahmad dahlan. Lewat prinsip Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah berusaha memajukan bangsa ini melalui pendidikan dan dakwah. Karena upaya strategis untuk bangkit dari segala keterpurukan adalah melalui pendidikan dan dakwah Islam.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdurrahman, Asjmundi, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis : Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. terj. Jakarta : Al-Wasath, 2010. Cet. ke-1
- Ali, Fachry, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung : Mizan, 1986
- Anshory Ch, Nasruddin, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher, 2010, Cet. ke-1
- Arsalan, Al-Amier Syakieb, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Madju ?*. Terj. Jakarta : Bulan Bintang, 1967. Cet. ke-3.
- Asmini, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Azhari Suroip, *Paham Islam Dalam Muhammadiyah*. Tangerang : PDM Kab. Tangerang, 2009
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Barry, M Dahlan Yacub, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Bramantyo, Hanung, *Sang Pencerah (The Movie)*. Multivision Plus, 2010
- Daulay, Haedar Putera, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007. Cet. ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997. Cet. ke-4.

⁶⁶Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 27 Desember 1961. Baca Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan* , h. 44

⁶⁷Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869 – 1923)*, h. 45

- Hadjid, KRH, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta : LPI PPM, 2008. Cet. ke-3.
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2010. Cet. ke-5
- Hariri, Didik. L, *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta : Best Media Utama, 2010. Cet. ke-1
- Hasjimy, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Al Hilāli, Muhammad Taqiuddin, *The Noble Qur'an. Kingdom of Saudi Arabia ; Maktaba Darussalam*, 1993
- Jainuri, A, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke Dua Puluh*. Surabaya : Bina Ilmu, 1981. Cet ke-1.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1994
- Mubarak, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 1990. Cet. ke-1.
- , *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta : Percetakan Persatuan, 1990. Cet. ke-1.
- , *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta : Sippres, 1993
- , *Kiai Ahmad Dahlan : Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta : Buku Kompas, 2010.
- Nashir, Haedar, *Artikel " KH. Ahmad Dahlan Sang Mujaddid"*, *Suara Muhammadiyah*, Edisi No. 23/TH. Ke-94 1-15 Desember 2009.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press, 1985, Cet. ke-5.
- , *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1997.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES, 1980
- Nugraha, Adi, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*. Jogjakarta : Garasi, 2009. Cet. ke-1.
- Pasha, Mustafa Kamal, dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta : LPPI, 2002. Cet. ke-2.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005. Cet. ke-3.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I – VI*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam : Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia dan Indonesia*. Ciputat : Quantum Teaching, 2005. Cet. ke-1.
- Ramly, Nadjmuddin, dan Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah : Pemikiran dan Kiprah dalam Panggung Sejarah Muhammadiyah*. Jakarta : Best Media Utama, 2010
- Salam, Junus, KH. Ahmad Dahlan ; *Amal dan Perjuangannya*. Tangerang : Al Wasat, 2009.
- Saleh, Abdul Rahman, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta : DPP GUPPI, 1993.
- Shobahiya, Mahasri, dkk, *Studi Kemuhammadiyah : Kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi*. Surakarta : LPID UMS, 2008. Cet. ke-7.
- Sucipto, Hery, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah. Jogjakarta : Best Media Utama, 2010.
- Subhani, Ja'far, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Alirannya*. Jakarta : Penerbit Citra, 2007. Cet. ke-1
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007. Cet. ke-1
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah ; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1998.
- , *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung : Angkasa, 2003. Cet. ke-1.
- Syuja', *Islam Berkemajuan ; Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Tangerang : Al Wasat, 2009.
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003. Cet. ke-6.
- Wojowasito, S, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia Inggris*. Bandung : Penerbit Hasta Bandung, 1980
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 1989